

005

KAJIAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA NELAYAN (KASUS DI KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU)

Hendrik, Trisla Warningsih, Ridar Hendri

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau

hendrikwedy@gmail.com

Penelitian tentang penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan telah dilakukan di Kecamatan Pasir Limau Kapas (Palika) Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau pada bulan Januari-Maret 2015. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan dan upaya dalam mengatasi kemiskinan rumah tangga nelayan. Metode yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kemiskinan nelayan adalah tingginya pengeluaran dan rendahnya pendapatan. Tingginya pengeluaran disebabkan oleh aksesibilitas daerah yang sulit, kebiasaan nelayan yang konsumtif dan boros, sulitnya mendapatkan air bersih dan banyaknya tanggungan keluarga. Sedangkan faktor rendahnya pendapatan disebabkan oleh sebagian besar nelayan bekerja sebagai nelayan buruh, hasil tangkapan yang kecil dengan nilai ekonomis serta belum optimalnya diversifikasi pekerjaan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemiskinan di daerah ini adalah dengan melakukan pembangunan fisik seperti perbaikan infrastruktur jalan dan penyediaan air bersih; pembangunan sumberdaya manusia seperti peningkatan program keluarga berencana serta perubahan perilaku konsumtif dan boros; dan pengembangan ekonomi produktif melalui peningkatan usaha budidaya kerang dan peningkatan nilai tambah produk perikanan melalui kegiatan pengolahan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pendapatan, Pengeluaran, Sumberdaya manusia, Ekonomi Produktif



**KAJIAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA NELAYAN
(Kasus di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau)**

Hendrik, Trisla Warningsih, Ridar Hendri¹⁾

¹⁾ **Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK Universitas Riau**

Abstrak

Penelitian tentang penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan telah dilakukan di Kecamatan Pasir Limau Kapas (Palika) Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau pada bulan Januari- Maret 2015. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penyebab kemiskinan rumah tangga nelayan dan upaya dalam mengatasi kemiskinan rumah tangga nelayan. Metode yang digunakan adalah metode survei.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kemiskinan nelayan adalah tingginya pengeluaran dan rendahnya pendapatan. Tingginya pengeluaran disebabkan oleh aksesibilitas daerah yang sulit, kebiasaan nelayan yang konsumtif dan boros, sulitnya mendapatkan air bersih dan banyaknya tanggungan keluarga. Sedangkan faktor rendahnya pendapatan disebabkan oleh sebagian besar nelayan bekerja sebagai nelayan buruh, hasil tangkapan yang kecil dengan nilai ekonomis serta belum optimalnya diversifikasi pekerjaan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemiskinan di daerah ini adalah dengan melakukan pembangunan fisik seperti perbaikan infrastruktur jalan dan penyediaan air bersih; pembangunan sumberdaya manusia seperti peningkatan program keluarga berencana serta perubahan perilaku konsumtif dan boros; dan pengembangan ekonomi produktif melalui peningkatan usaha budidaya kerang dan peningkatan nilai tambah produk perikanan melalui kegiatan pengolahan.

Kata Kunci : *Kemiskinan, Pendapatan, Pengeluaran, Sumberdaya manusia, Ekonomi Produktif*

PENDAHULUAN

Pasir Limau Kapas (Palika) merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Sebagai kecamatan pesisir, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Menurut statistik kecamatan (2015), jumlah rumah tangga di daerah ini sebanyak 9.156 KK dan yang bekerja di sektor perikanan sebanyak 8.331 KK. Hal ini berarti lebih dari 90% penduduk Palika bekerja pada sektor yang berhubungan dengan perikanan.

Palika merupakan salah satu daerah penghasil ikan terbesar di Provinsi Riau. Pada Tahun 2015 produksi ikan di Provinsi Riau sebanyak 150.788 ton dan 48.077 ton berasal dari Kabupaten Rokan Hilir. Dari total produksi 48.077 ton ini, yang berasal dari Palika adalah 19.403 ton atau 40,36%, dilain pihak sebagian besar nelayannya masih berada



pada tingkat kemiskinan. Hal ini dapat di lihat dari banyaknya nelayan yang menerima dana Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) yang disediakan oleh pemerintah. Jumlah penerima BLSM di daerah ini pada Tahun 2014 sebanyak 2.017 rumah tangga yakni 24,21% dari total jumlah rumah tangga perikanan (BPS, 2014). Keadaan ini mengindikasikan tingkat kemiskinan nelayan yang ada di daerah ini relatif tinggi.

Berdasarkan keadaan dan permasalahan tersebut penelitian tentang penyebab kemiskinan nelayan dan strategi penanggulangannya perlu dilakukan, untuk itulah penelitian ini dilaksanakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari- Maret 2015 di Palika Rokan Hilir Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga nelayan penerima Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM) yang berada di daerah ini. Jumlah responden ditetapkan secara *purposive* sebanyak 100 orang yang dipilih secara acak.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan kuisisioner yang telah terpola terhadap suami/ istri yang bisa memberikan keterangan untuk penelitian ini. Untuk melengkapi data, juga dilakukan wawancara dengan pemangku kepentingan lain seperti kepala desa, camat, dinas perikanan, toke ikan yang terdapat di daerah penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan penyebab kemiskinan dari berbagai variabel serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Hasil wawancara dan pengamatan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah

Kecamatan Palika memiliki 7 desa, dimana 4 diantaranya merupakan sentra perikanan di daerah ini yaitu Desa Panipahan Darat, Panipahan Laut, Panipahan dan Pasir Limau Kapas. Selain sebagai tempat produksi perikanan, daerah ini juga merupakan pusat pemerintahan Palika sehingga di daerah ini sudah terdapat sarana dan prasarana seperti kantor kecamatan, kantor desa, puskesmas, sarana pendidikan SD hingga SMA dan sarana pendukung lainnya. Sebagai daerah pesisir, sumber air minum tidak terdapat di daerah ini. Sebagian besar masyarakat menggunakan air hujan sebagai air minum, jika persediaan



air hujan tidak mencukupi maka masyarakat disini harus membeli air bersih untuk menjadi sumber air minum dan kebutuhan lainnya.

Akses untuk menuju daerah ini bisa menggunakan jalur darat dan jalur laut, namun untuk akses jalur darat sangat sulit karena jalannya rusak dan tidak bisa dilalui oleh kendaraan roda empat sehingga akses yang lebih baik adalah dengan menggunakan jalur laut. Untuk mencapai daerah ini dari dari pusat pemerintahan kabupaten tersedia kapal feri dengan waktu tempuh 2 jam dan kapal motor biasa dengan waktu tempuh 4-5 jam sekali dalam sehari. Selain itu, terdapat kapal yang menghubungkan dengan Tanjung Balai (Sumatera Utara) dengan waktu tempuh 2-3 jam setiap sekali dalam sehari. Berdasarkan letak geografis dan akses tersebut menyebabkan aktivitas masyarakat daerah ini lebih banyak ke daerah Tanjung Balai (Sumatera Utara), hal ini disebabkan daerah Tanjung Balai ini merupakan salah satu sentra perikanan dan pusat ekonomi di Pantai Timur Sumatera.

Keadaan Umum Perikanan

Sumberdaya perikanan yang terdapat di Palikaberupa penangkapan ikan, budidaya Kerang Darah (*Anadara granosa*), budidaya Kepiting Bakau (*Scylla serrata*), pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut cukup baik ditinjau dari segi armada, alat tangkap yang digunakan dan unit lainnya dalam usaha pembesaran Kerang Darah, Kepiting Bakau dan kegiatan pengolahan.

Pada umumnya nelayan yang berada di Palikamerupakan nelayan buruh (80%), nelayan pemilik yang mengoperasikan alat tangkap sendiri (19%) dan nelayan pemilik yang tidak mengoperasikan alat tangkap sendiri biasanya juga sebagai toke (1%). Jumlah armada penangkapan sebanyak 1.663 dengan rincian 210 Perahu Tanpa Motor, 204 Kapal 0-5 GT, 622 Kapal 5-10 GT dan 627 Kapal 10-30 GT. Alat tangkap di daerah ini sebagian besarnya adalah Jaring, Rawai dan Cantrang (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir, 2015).

Kapal yang berukuran di bawah 10 GT umumnya menggunakan alat tangkap jaring dengan area penangkapan dibawah 12 mil dan biasanya waktu operasionalmaksimal 12 jam. Jumlah nelayan buruh yang bekerja pada kapal ukuran ini biasanya 2-4 orang. Sedangkan kapal yang berukuran di atas 10 GT umumnya menggunakan cantrang dan rawai dengan area penangkapan diatas 12 mil dan biasanya waktu operasional 3-4 hari. Jumlah nelayan buruh yang bekerja pada kapal ukuran ini sebanyak 4-8 orang.

Hasil tangkapan yang dominan adalah ikan Belanak (*Mugil sp*), Udang Putih (*Paneus indicus*), Bawal Putih (*Pampus argenteus*), Gulamah (*Pseudocienna amovensis*),



Lomek (*Harpodon nehereus*), Senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) dan beberapa jenis ikan lainnya. Berdasarkan hasil tangkapan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar hasil tangkapan merupakan ikan yang memiliki nilai ekonomis rendah yakni harga jualnya dibawah 6 ribu per kilogram. Sedangkan ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi seperti Udang dan Senangin jumlahnya relatif kecil yakni sekitar 20%.

Karakteristik Nelayan

Karakteristik nelayan menggambarkan keadaan nelayan di daerah penelitian ditinjau dari umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman kerja. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat Tabel 1:

Tabel 1. Karakteristik Nelayan

No	Umur (Tahun)	N	Pendidikan (Tahun)	N	Tanggungan Keluarga (Jiwa)	N	Pengalaman Kerja (Tahun)	N
1	<30	10	<4	42	1-2	28	<10	12
2	31-40	30	4-6	25	3-4	37	10-15	15
3	41-50	45	7-9	20	5-6	14	16-20	20
4	51-60	10	10-12	12	6-7	16	21-25	43
5	>60	5	>12	1	>7	5	>25	10
Jumlah		100		100		100		100

Sumber: *Olahan Data Primer*

Umur mempengaruhi kemampuan kerja seseorang, karena kemampuan kerja produktif akan terus menurun dengan semakin lanjutnya usia seseorang. Nelayan di Palikasebagian besar berada pada umur 20-50 tahun dan masih berada pada usia produktif.

Selain itu, Jumlah tanggungan keluarga nelayan di daerah ini rata-rata 3,8 jiwa. Semakin besar jumlah anggota keluarga makin besar pula resiko untuk menjadi miskin apabila pendapatannya tidak. Nelayan yang ada di lokasi penelitian didominasi oleh nelayan yang memiliki pengalaman melaut lebih dari 5 tahun, ini berarti bahwa nelayan responden sudah cukup mempunyai pengalaman yang baik.

Pendapatan dan Pengeluaran

• Pendapatan Rumah Tangga Perikanan

Pendapatan dalam penelitian ini dapat dibagi atas pendapatan dari sektor perikanan tangkap dan pendapatan diluar perikanan tangkap. Pendapatan nelayan dari sektor perikanan tangkap dapat di lihat pada Tabel 2:



Tabel 2. Pendapatan Nelayan Sektor Perikanan Tangkap

No	Kisaran Pendapatan (Rp)	Rata-rata (Rp /bulan)	Jumlah Nelayan (Jiwa)
1	<1.400.000	1.380.000	6
2	1.400.000 -1.500.000	1.460.000	8
3	1.500.001-1.600.000	1.555.000	13
4	1.600.001 - 1.700.000	1.665.000	19
5	1.700.001-1.800.000	1.780.000	23
6	1.800.001-1.900.000	1.855.000	16
7	1.900.001-2.000.000	1.950.000	10
8	>2.000.000	2.205.000	5
Rata-rata		1.731.000	
Jumlah			100

Sumber: *Olahan Data Primer*

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa lebih dari 50% responden memiliki pendapatan dari sektor perikanan tangkap antara Rp.1.600.000-Rp.1.800.000 sedangkan pendapatan diatas Rp.2.000.000 per bulan hanya 5%.

Selain bekerja di sektor penangkapan, nelayan di daerah ini juga memiliki pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden didapatkan sebanyak 92 responden mempunyai pendapatan diluar usaha perikanan tangkap dan 8 orang tidak bekerja.

Pendapatan nelayan diluar sektor perikanan tangkap adalah budidaya kerang, buruh, dagang, usaha penyedia air bersih dan usaha lainnya. Untuk lebih jelasnya tentang pendapatan nelayan diluar sektor perikanan tangkap dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Pendapatan Nelayan di Luar Sektor Perikanan Tangkap

No	Pekerjaan	Jumlah	Pendapatan rata-rata (Rp)
1	Budidaya Kerang	21	753.000
2	Buruh	42	642.000
3	Pedagang	8	460.000
4	Penyedia Air Bersih	5	411.000
5	Usaha lain	16	395.000
6	Tidak Bekerja	8	-
Jumlah		100	54.832.000
Rata-rata			596.000

Sumber: *Olahan Data Primer*

Berdasarkan perhitungan pendapatan nelayan di sektor perikanan tangkap dan di luar sektor perikanan tangkap didapatkan total pendapatan nelayan rata-rata di Palika sebesar Rp.2.327.000 per bulan. Pendapatan tersebut sebesar 74% dari sektor perikanan tangkap dan 26% dari sektor diluar perikanan tangkap.



- **Pengeluaran Rumah Tangga Perikanan**

Pengeluaran adalah semua biaya yang dikeluarkan setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan lain-lain. Pengeluaran rumah tangga nelayan rata-rata setiap bulannya sebesar Rp.2.275.000. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Pengeluaran Nelayan di Palika

No	Uraian	Kisaran Pengeluaran (Rp/Bulan)	Rata-rata (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Kebutuhan Pokok			
	- Beras	- 200.000-450.000	- 310.000	
	- Lauk Pauk	- 300.000-500.000	- 400.000	
	- Gas	- 20.000-50.000	- 30.000	
	- Air Minum	- 200.000-300.000	- 240.000	
	- Gula	- 30.000-50.000	- 40.000	
	- Kopi/teh	- 20.000-50.000	- 35.000	
	- Minyak Makan	- 40.000-70.000	- 50.000	
	- Lain-lain	- 150.000-300.000	- 200.000	
	Jumlah		1.305.000	57,4
2	Bukan Pokok			
	- Pendidikan	- 0-300.000	- 150.000	
	- Sosial	- 20.000-50.000	- 35.000	
	- Perumahan	- 30.000-80.000	- 55.000	
	- Pakaian	- 60.000-100.000	- 75.000	
	- Kesehatan	- 20.000-30.000	- 25.000	
	- Lain-lain	- 40.000-100.000	- 70.000	
	Jumlah		410.000	18
3	Kebutuhan Lain-lain	200.000-400.000	300.000	
	Jumlah		300.000	13,2
4	Biaya Operasional	250.000-400.000	260.000	
	Jumlah		260.000	11,4
	Total		2.275.000	100

Sumber: *Olahan Data Primer*

Berdasarkan Tabel 4 diketahui pengeluaran terbesar rumah tangga nelayan di Palika adalah untuk kebutuhan pokok 57,4% sedangkan kebutuhan untuk operasional penangkapan hanya 11,4%.

Menurut Bappenas (2005), status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok kurang dari 50% dari pendapatan keluarga dan sebaliknya. Berdasarkan keadaan ini dapat dikatakan rumah tangga perikanan di Palika masih tergolong miskin.



Penyebab Kemiskinan Nelayan

Berdasarkan data karakteristik nelayan, pendapatan dan distribusi pengeluaran dapat diketahui faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat nelayan di Palika. Secara umum penyebab kemiskinan di daerah ini dapat di bagi dua yaitu pertama, besarnya rata-rata pengeluaran rumah tangga nelayan, kedua, rendahnya pendapatan rata-rata yang diterima oleh rumah tangga perikanan. Selain itu, penyebab rendahnya pendapatan adalah pendapatan diluar sektor penangkapan yang merupakan pendapatan tambahan rumah tangga masih relatif kecil.

1). Besarnya pengeluaran

Besarnya pengeluaran rata-rata rumah tangga nelayandaerah ini disebabkan beberapa hal, yaitu:

- Aksesibilitas daerah yang sulit

Akses di Palikayang sulit dikarenakan oleh infrastruktur jalan darat yang buruk sehingga masyarakat menggunakan jalur laut dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat di lihat dari hampir seluruh kebutuhan sembako dan bahan bangunan yang ada di daerah ini di kirim melalui jalur laut dari Tanjung Balai Asahan. Jauhnya jalur yang ditempuh berdampak terhadap harga barang yang dikirim.

Sebenarnya ada lokasi yang lebih dekat untuk membeli sembako dan bahan bangunan yaitu di Ajamu yang merupakan daerah di Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara, tapi dikarenakan infrastruktur jalan yang sangat buruk terutama pada saat musim penghujan membuat mobilitas mereka terhenti. Buruknya infrastruktur jalanpun tidak hanya mempengaruhi tingginya harga sembako tetapi juga menekan harga jual hasil budidaya Kerang Darah (*Anadara granosa*) yang dilakukan oleh nelayan. Sulitnya akses di daerah ini menyebabkan tingginya harga barang dan berpengaruh terhadap semakin tingginya pengeluaran rumah tangga perikanan.

- Kebiasaan Nelayan

Kebiasaan nelayan di daerah ini yakni kebiasaan rumah tangga perikanan buruh dalam berperilaku konsumtif. Nelayan di daerah ini memiliki kebiasaan konsumtif yang memiliki peran dalam besarnya pengeluaran nelayan. Sebagian nelayan memiliki kebiasaan minum kopi dan merokok di kedai-kedai minimal enam kali dalam seminggu. Dalam sekali pergi ke kedai tersebut nelayan rata-rata menghabiskan uang sebesar Rp 10.000 yang digunakan untuk membeli rokok dan bayar kopi, bila dalam seminggu nelayan pergi ke kedai sebanyak 6 kali maka jumlah uang yang harus dikeluarkan sebesar Rp 60.000, jumlah



tersebut cukup besar dan seharusnya nelayan menggunakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan yang lebih pokok. Kebiasaan nelayan ini termasuk kedalam biaya lain-lain dalam komponen pengeluaran rumah tangga perikanan.

Kebiasaan lain dari nelayan di daerah ini adalah jika hasil tangkapan banyak sehingga penghasilan juga meningkat, hanya saja peningkatan penghasilan ini lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang bersifat konsumtif dalam bentuk pengeluaran lain-lain sedangkan untuk kegiatan yang bersifat produktif jumlahnya sangat kecil.

- Sulitnya Mendapatkan Air Bersih

Kehidupan rumah tangga perikanan di Palikasangat bergantung dengan air hujan yang digunakan untuk keperluan konsumsi sehari-hari. Menurut keterangan nelayan, dalam setahun mereka mengonsumsi air hujan rata-rata 5 bulan sedangkan 7 bulan lainnya membeli air untuk keperluan sehari-hari. Harga yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan air per drum adalah Rp.9.000 dan rata-rata rumah tangga mengeluarkan biaya air setiap bulannya adalah Rp.240.000. Sebaliknya rumah tangga perkotaan di Indonesiamengeluarkan biaya untuk air bersih berkisar antara Rp.20.000- Rp.150.000 dengan pengeluaran rata-rata Rp.90.000 perbulan. Artinya, nelayan daerah ini harus membayar air bersih hampir tiga kali lipat dari rumah tangga perkotaan di Indonesia.

- Banyaknya Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga nelayan di Palikadiperoleh rata-rata 3,8 jiwa. Hal ini berarti bahwa setiap kepala keluarga menanggung sebanyak 3,8 jiwa. Menurut program keluarga berencana yang dikatakan keluarga sejahtera I yaitu memiliki satu orang (ayah), satu orang (ibu) dan dua orang anak, jika tanggungan keluarga nelayan melebihi tanggungan yang disarankan menurut keluarga sejahtera I maka nelayan dikatakan memiliki tanggungan yang besar.

Semakin besar jumlah tanggungan keluarga akan mengakibatkan semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga nelayan di daerah ini melebihi dari jumlah rata-rata tanggungan keluarga di Indonesia sehingga keadaan ini mengakibatkan pendapatan per kapita nelayan menjadi kecil sedangkan pengeluaran semakin besar yang akhirnya menyebabkan kemiskinan.

2). Rendahnya Pendapatan

Penyebab kemiskinan nelayan di daerah ini juga dikarenakan oleh rendahnya pendapatan dari usaha penangkapan. Adapun penyebab rendahnya pendapatan ini antara lain:



- Bekerja sebagai Nelayan Buruh

Sebagian besar nelayan di daerah ini bekerja sebagai nelayan buruh yakni 80% dari total nelayan. Pendapatan sebagai nelayan buruh rata-rata Rp.40.000-Rp.120.000 perhari tergantung pada armada penangkapan yang dioperasikan dan peran dalam kegiatan penangkapan. Pendapatan nelayan yang bertugas sebagai kapten rata-rata Rp.120.000 per hari dan jika bertugas sebagai ABK biasa penghasilannya berkisar antara Rp.40.000-60.000 tergantung pada hasil tangkapan. Dalam setiap operasi penangkapan, yang bertugas sebagai kapten hanya satu orang dan sisanya sebagai ABK biasa yang memiliki penghasilan rendah.

- Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan nelayan di Palikasebanyak 80% memiliki nilai ekonomis rendah dengan harga rata-rata dibawah Rp.6.000 per kg sedangkan komoditas yang memiliki harga di atas Rp.6.000 per kg hanya 20%. Selain itu, jumlah hasil tangkapan rata-rata setiap harinya relatif kecil yakni berkisar antara 40-200 kg dengan rata-rata 120 kg.

Rendahnya harga ikan dan kecilnya hasil tangkapan rata-rata setiap harinya menyebabkan pendapatan yang diterima oleh nelayan buruh menjadi kecil. Hal inilah salah satu penyebab besarnya kemiskinan nelayan di Palika. Sebagai gambaran waktu operasi penangkapan dalam sebulan 20 hari, hasil tangkapan rata-rata 120 kg dan harga ikan Rp.8.000 per kg maka didapatkan pendapatan bersih rata-rata setiap harinya adalah Rp.640.000. Pendapatan ini digunakan untuk biaya operasional penangkapan dan bagian untuk pemilik dengan jumlah sebesar 70% sedangkan sisanya 30% atau Rp.192.000 dibagi untuk 3 ABK. Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan pendapatan nelayan buruh di Palika relatif kecil yang menyebabkan kemiskinan sebagian besar nelayan tersebut.

- Belum Optimalnya Diversifikasi Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian ada sebagian nelayan buruh yang melakukan diversifikasi pekerjaan, diversifikasi pekerjaan yang dilakukan ialah dengan melakukan usaha sampingan yakni kegiatan budidaya Kerang Darah (*Anadara granosa*), berdagang, buruh serta usaha penyediaan air bersih. Pekerjaan sampingan ini dilakukan oleh anggota keluarga atau apabila mereka sedang tidak melaut.

Belum optimalnya diversifikasi pekerjaan menyebabkan nelayan belum mampu memenuhi kebutuhannya dikarenakan pendapatan nelayan hanya terbatas pada usaha penangkapan dan belum optimalnya pendapatan pada usaha sampingan nelayan. Sehingga kemiskinan akan tetap mengancam bagi nelayan buruh yang tidak memiliki pekerjaan



sampingan atau mereka yang belum mengoptimalkan usaha sampingan yang dilakukan karena mereka hanya bergantung pada pekerjaan sebagai nelayan tangkap tanpa ada pekerjaan lain, sehingga kondisi ketidakberdayaan nelayan akan tetap terjadi. Oleh sebab itulah pengoptimalan diversifikasi pekerjaan penting dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan buruh.

Menurut Kusnedi (2009), kemiskinan pada rumah tangga nelayan dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk kemiskinan berdasarkan faktor pembentuknya.

- 1) Kemiskinan struktural, kemiskinan ini diderita oleh segolongan nelayan karena kondisi struktur sosial yang ada menjadi mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia, yang juga diakibatkan oleh tatanan kebijakan yang lebih menguntungkan golongan pemilik modal (nelayan besar). Jadi persoalannya adalah ketidakmerataan akses pada sumberdaya karena struktur sosial yang ada.
- 2) Kemiskinan kultural, kemiskinan ini terjadi karena faktor budaya seperti kemalasan yang bersumber pada nilai-nilai lokal yang memang tidak kondusif bagi suatu kemajuan. Kemiskinan ini tidak lepas dari tata nilai yang dianut rumah tangga nelayan yang bersangkutan dalam menjalani hidup.
- 3) Kemiskinan alamiah, kemiskinan ini terjadi karena kondisi alam yang tidak mendukung mereka melakukan kegiatan ekonomi produktif ataupun perilaku produksi yang tidak produktif akibat sifat sumberdaya yang bersangkutan.

Berdasarkan bentuk kemiskinan tersebut, nelayan di Palika dapat dikategorikan sebagai nelayan yang mengalami kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.

- Kemiskinan struktural yang dialami nelayan di daerah ini adalah sebagian besar nelayan di daerah ini merupakan nelayan buruh, dikarenakan menjadi nelayan buruh maka bagi hasil tangkapan yang didapat menjadi kecil. Selain permasalahan peran sebagai nelayan buruh dan bagi hasil yang sedikit, akses daerah yang sulit juga memiliki peranan terhadap kemiskinan yang dialami nelayan. Berdasarkan struktur nelayan tersebutlah yang mengakibatkan nelayan di daerah ini mengalami kemiskinan dan belum bisa terlepas dari belenggu kemiskinan yang terjadi.
- Kemiskinan kultural yang dialami nelayan di daerah ini adalah kebiasaan nelayan yang selalu pergi menghabiskan uang dikedai untuk minum kopi dan merokok meskipun hasil tangkapan sedang sedikit dan kebiasaan nelayan yang boros jika hasil tangkapan sedang banyak. Berdasarkan budaya nelayan tersebut menyebabkan nelayan di daerah ini belum bisa menyimpan uang jika hasil tangkapan banyak sehingga nelayan daerah ini mengalami kemiskinan yang disebabkan karena budaya yang ada di daerah ini.



Upaya-upaya dalam Mengatasi Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan

Upaya-upaya dalam mengatasi kemiskinan nelayan harus disesuaikan dengan penyebab kemiskinan yang terjadi di daerah tersebut dan potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan kondisi dan karakteristik daerah tersebut. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diketahui kemiskinan nelayan disebabkan karena keterbatasan dalam pembangunan fisik, pembangunan sumberdaya manusia dan pembangunan ekonomi produktif.

- Pembangunan fisik yang perlu diupayakan antara lain: pembukaan akses jalan darat dari daerah ini ke daerah luar khususnya Sumatera Utara dengan jarak lebih kurang 20 km. Untuk ini, perlu kerjasama pemerintah Provinsi Riau dengan Pemerintah Sumatera Utara dalam pembangunan jalur darat ini. Dengan baiknya jalur darat di daerah ini maka harga barang pokok bisa diminimalisir dikarenakan biaya angkut yang lebih murah. Pada saat ini, perbedaan harga di daerah ini dengan daerah luar sebesar 20%. Dengan baiknya jalur darat diperkirakan perbedaan harga yang terjadi hanya 5%. Selain pembangunan jalur darat, yang harus dilakukan untuk mengatasi kemiskinan ini adalah pembangunan sumber air bersih yang dikelola oleh pemerintah. Pembangunan sumber air bersih oleh pemerintah ini akan mengurangi pengeluaran nelayan sebesar 10% dari kebutuhan pokok. Berdasarkan perhitungan ini, dengan dilaksanakannya fisik infrastruktur jalan dan air bersih dapat mengurangi biaya kebutuhan pokok sebesar 25%. Dengan berkurangnya 25% dari total pengeluaran bahan pokok akan menyebabkan nelayan tidak mengalami kemiskinan karena pengeluaran kebutuhan pokok tidak melebihi 50% dari total pengeluaran sesuai dengan kriteria BAPPENAS. Sehingga dana ini dapat untuk investasi dan pendidikan.
- Pembangunan sumberdaya manusia bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di daerah yang akan dikembangkan. Berdasarkan hasil kajian, pembangunan sumberdaya manusia di Palika dapat dilakukan dengan meningkatkan program keluarga berencana dan merubah kebiasaan konsumtif dan boros yang terjadi di masyarakat nelayan. Program ini sebaiknya dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan lembaga-lembaga dan pemangku kepentingan sesuai dengan program yang akan dikembangkan.
- Pembangunan ekonomi produktif bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan diluar sektor penangkapan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sektor ekonomi produktif yang dapat dikembangkan antara lain: peningkatan budidaya kerang baik secara ekstensif maupun intensif dan peningkatan nilai tambah produk perikanan



melalui kegiatan pengolahan, untuk itu perlu bimbingan dan pelatihan dari dinas dan instansi terkait.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rumah tangga nelayan miskin adalah faktor tingginya pengeluaran dan faktor rendahnya pendapatan. Faktor tingginya pengeluaran disebabkan oleh aksesibilitas daerah yang sulit, kebiasaan nelayan yang konsumtif dan boros, sulitnya mendapatkan air bersih dan banyaknya tanggungan keluarga. Sedangkan faktor rendahnya pendapatan disebabkan oleh sebagian besar nelayan bekerja sebagai nelayan buruh, hasil tangkapan yang relatif kecil dengan nilai ekonomis rendah serta belum optimalnya diversifikasi pekerjaan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi ke miskinian di daerah ini adalah dengan melakukan pembangunan fisik seperti perbaikan infrastruktur jalan dan penyediaan air bersih; pembangunan sumberdaya manusia seperti peningkatan program keluarga berencana serta perubahan perilaku konsumtif dan boros; dan pengembangan ekonomi produktif melalui peningkatan usaha budidaya kerang dan peningkatan nilai tambah produk perikanan melalui kegiatan pengolahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkatut, R. 2013. Strategi Istri Nelayan dalam Menunjang Penghasilan Keluarga di Dusun Merpati Desa Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Sociodev* 2(2): 1-12.
- BAPPENAS. 2005. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. Sekretariat kelompok Kerja Perencanaan Makro Penanggulangan Kemiskinan Bappenas-Komite penanggulangan Kemiskinan.
- BPS. 2015. *Jumlah Nelayan Miskin di Kecamatan Pasir Limau Kapas*. BPS Kecamatan Pasir Limau Kapas. Pasir Limau Kapas.
- Bungin, M.B. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rokan Hilir. 2015. *Keadaan Umum Perikanan Kabupaten Rokan Hilir*. Bagan siapiapi.
- Hardoyo, S.R. 2000. Strategi Peningkatan Pendapatan Penduduk Pedesaan: Kasus Penduduk Pedesaan Sekitar Hutan Negara di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*, 14(2). Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta. (Diakses Pada Tanggal 28 Agustus 2015 Pukul 13.20 WIB).
- Kusnadi, 2002. *Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. LKiS; Yogyakarta.



- Kusnedi.2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*.Ar-Ruzz Media.Yogyakarta.
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. CV ALFABETA; Bandung.
- Widodo, S. 2011. Strategi Nafkah Keberlanjutan bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir (Studi kasus di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(1): 10-20.
- Winoto. G. 2006. *Pola Kemiskinan di Pemukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota Tanjung Pinang*.Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zid, M. 2011. Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan:Adaptasi Ekologi di Cikahuripan-Cisolok, Sukabumi..*Jurnal Sosialita* 9 (1) :32-38.

